

PENGEMBANGAN MEDIA EDUKASI *POP-UP BOOK* BERBAHASA OSING TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN *PERSONAL HYGIENE* PADA ANAK USIA SEKOLAH

Okka Mordayanti¹, Sri Winarni, Mujito², Pudji Suryani³

Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Jl. Ijen 77c Kota Malang, Kode pos 405017
Email : okkamordayanti14@gmail.com

Abstrak

Personal hygiene merupakan kebutuhan dasar manusia, terutama bagi anak usia sekolah yang masih membutuhkan bimbingan. Pendidikan kesehatan memberikan arahan dan pengalaman sehingga anak mandiri dan berperilaku sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pengembangan dan kelayakan media *pop-up book* berbahasa osing. Penelitian ini menggunakan *research and development*, dengan model ADDIE. Subyek penelitian terdiri dari 12 responden uji coba. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 34 responden penelitian berusia 11-12 tahun di TPQ Al-Hasan, Penataban Banyuwangi. Objek yang diteliti adalah kualitas dan efektivitas media Bularos. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket dan *checklist* untuk mengukur aspek kelayakan materi, teknik grafis dan keefektifan media. Hasil pengukuran yang diperoleh dari ahli materi adalah 76,25% (Layak), ahli media 91,25% (Sangat Layak), responden uji coba 1,81% (Layak), responden uji coba 2, 88,2% (Sangat Layak). Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* pada variabel pengetahuan, $p = 0,000$ dan untuk sikap $p = 0,000$ sedangkan untuk variabel keterampilan, $p = 0,005$. Terdapat perbedaan signifikan pada variabel pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebelum dan sesudah intervensi. Kesimpulannya, edukasi dengan media *Pop-up book* bahasa osing efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan *personal hygiene* pada anak usia 11-12 tahun tentang kebersihan diri pada anak usia sekolah dasar.

Kata kunci : Pop-Up Book, Media Edukasi Bularos, Personal Hygiene

Pendahuluan

Proses kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan dasar salah satunya adalah keadaan manusia untuk tetap sehat dan seimbang yang diperoleh dari *personal hygiene*^[1]. *Personal hygiene* atau kebersihan diri merupakan usaha dari individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan melalui kebersihan individu dengan cara mengendalikan kondisi lingkungan). Cakupan *personal hygiene* mulai dari perawatan kebersihan kulit kepala dan rambut, mata, hidung, telinga, kuku kaki, tangan, kulit dan area genital agar terhindar dari penyakit.

Penyakit akibat gangguan *personal hygiene* yang kurang bukan hanya gangguan fisik saja, namun berdampak pula pada

gangguan pemenuhan kebutuhan psikososial dan kenyamanan seseorang^[2]. Dalam kepercayaan umat muslim, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan agar tetap suci karena islam itu bersih. Dalam memaparkan kutipan ayat Surah Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّيِّبِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

Artinya : "...*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*"

personal hygiene harus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya pada anak-anak, karena anak-anak masih butuh

bimbangan terkait kebersihan diri. Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan Indonesia menduduki populasi anak keempat terbesar di dunia, dengan persentase tertinggi Jawa Barat (18,6 %) ; Jawa Timur (12,8%) ; Jawa Tengah (12%) ; Sumatra Utara (6,2%) dan Banten (4,4%) dan disusul oleh provinsi lainnya (46,0%)^[3] . Pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah anak SD di Indonesia sekitar 25.486,4 Jiwa. Level pendidikan formal pertama di Indonesia dimulai dari tingkatan sekolah dasar^[4] . Anak usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 7-12 tahun. Tingkatan kelas di sekolah dasar dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi^[5]. Beberapa karakteristik siswa kelas tinggi (4,5,6) sekolah dasar antara lain: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (2) realistik, rasa ingin tahu tinggi, dan belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, (4) sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lain, serta (5) siswa pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.

Pendidikan kesehatan dan peningkatan kebersihan pribadi merupakan komponen penting untuk mengurangi penularan penyakit. Dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang kesehatan, bahwa “Kesehatan Sekolah” diselenggarakan untuk upaya peningkatan kemampuan hidup sehat peserta didik di dalam lingkungan hidup sehat tempat untuk tumbuh, belajar, dan berkembang sehingga diharapkan menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas. Pernyataan dalam pedoman pelayanan kesehatan anak usia sekolah dan remaja di masa pandemi Covid-19 pada bagian perilaku sehat salah satunya menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan pakai sabun, mandi setelah dari luar ruangan, dan menjaga kebersihan pakaian setelah dari luar^[6].

Personal hygiene yang buruk pada anak usia sekolah dasar di Indonesia dapat berpotensi menyebabkan masalah kesehatan, antara lain infeksi saluran pernapasan, anemia, penyakit kulit, cacingan, dan diare^[7]. Dalam Rencana

Aksi Pneumonia dan Diare menyebutkan bahwa pneumonia dan diare menyumbang 29% dari semua kematian anak secara global. Kemenkes (2018) kejadian luar biasa diare terjadi 10 kali di tahun 2018 tersebar di 8 provinsi dan 8 Kab/Kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%). Selain diare, kejadian cacingan pada anak usia sekolah dasar juga disebabkan oleh perilaku *personal hygiene* khususnya kebersihan tangan yang kurang baik^[8]. Penyakit kulit mudah menginfeksi apabila anak tidak menjaga kebersihan, terutama kebersihan diri^[9]. Sama halnya dengan kebersihan rongga mulut yang tidak baik dapat berakibat infeksi pada gigi, bibir, gusi atau lidah^[10].

Adanya fenomena Covid-19 sebagai penyakit menular sangat berisiko menular pada anak-anak. Tercatat secara nasional 10% anak Indonesia usia 6-18 tahun positif covid-19 dan 0,5% diantaranya meninggal dunia^[11]. Melansir dari CNN Indonesia tercatat angka kematian pada anak akibat covid-19 per tanggal 1 Agustus 2021 sejumlah 114 total dari 21.012 kasus positif sedangkan 27.480 anak positif covid-19 dari jumlah total 308.429 kasus di Jatim. Sumber web resmi penanganan covid-19 di Banyuwangi menunjukkan Kab. Banyuwangi Kota merupakan daerah dengan tingkat penularan yang tinggi dengan tingkat kematian sebesar 9,27% sedangkan jumlah kelompok umur anak 7-12 tahun terdeteksi hampir mencapai 200 kasus. Belum adanya pelaksanaan vaksinasi pada anak usia 6-12 tahun membuat anak-anak harus melakukan alternatif lain untuk proteksi diri terhadap virus penyakit. Salah satu tindakan perlindungan dari covid-19 adalah melakukan kebersihan diri dengan baik^[12]. Upaya *personal hygiene* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Budaya, ketersediaan sumber daya, fasilitas kebersihan tempat tinggal dan lingkungan merupakan faktor eksternal. Sedangkan faktor internal meliputi ekonomi, kesadaran, pengetahuan dan pemahaman^[13]. Pengetahuan, kebiasaan, sosial ekonomi, sosial, dan kondisi fisik merupakan beberapa faktor yang dapat

diubah dengan memperbaiki tingkat pengetahuan melalui pendidikan kesehatan^[14].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan sebanyak 20% dari populasi anak TPQ dengan rentan umur 9-12 tahun memiliki kuku panjang dan kotor, 48% dari populasi di TPQ tidak bisa mendemonstrasikan cara cuci tangan pakai sabun yang benar sesuai 6 langkah, sedangkan 12% dari populasi memiliki penyakit kulit disekitar area tangan atau keluhan gatal-gatal. Diketahui bahwa selama ini di sekolah mereka sudah di ajarkan tentang kebersihan namun hanya bentuk verbal saja. Sama halnya dengan di TPQ Al-Hasan guru ngaji mengatakan bahwa memang diberi edukasi namun dalam bentuk himbauan dan anjuran-anjuran serta disangkutkan dengan kebersihan untuk sholat dan tata cara wudhu. Bahasa yang sering digunakan dalam proses pembelajaran seringkali menggunakan bahasa osing. Guru ngaji juga mengatakan selama pemberian edukasi hanya bentuk lisan saja dan tidak ada media edukasi.

Anak-anak usia 6-12 tahun masih bermain dan menyesuaikan lingkungan sekitar untuk beradaptasi, sehingga cenderung mengabaikan kebersihan tubuh atau kebiasaan bersih/sehat. Diperlukan upaya promosi kesehatan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan arahan sikap terhadap kebersihan diri pada anak, sehingga anak mengetahui pentingnya kebersihan diri. Kementerian Kesehatan menggambarkan promosi kesehatan sebagai gabungan pendidikan kesehatan dengan kebijakan publik berwawasan kesehatan untuk memberdayakan masyarakat sehingga mampu mengontrol determinan-determinan kesehatan^[15]. Dukungan untuk mendorong upaya kebersihan diri pada anak bisa dilakukan melalui promosi kesehatan dengan menggunakan media cetak/elektronik/media luar ruangan untuk menyampaikan atau menampilkan pesan dan informasi mengenai *personal hygiene*^[16].

Media promosi kesehatan yaitu pop-up book ternyata memiliki pengaruh terhadap peningkatan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun

pada anak usia sekolah dasar, didapatkan dari kelompok kontrol sebanyak 21 siswa yang diintervensi menggunakan media pop-up book didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ dan hasil analisis uji independent t-test hasilnya $p = 0,018$ yang artinya ada perbedaaan sebesar 1,23810^[17]. Sama halnya dengan penelitian Tasya & Sunarti (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh media pop-up book terhadap pengetahuan dan sikap anak kelas V tentang Gizi Seimbang didapatkan hasil pengetahuan $p\text{-value} (0,000)$ dan sikap $p\text{ value} (0,03)$. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian K. N. Dewi dan dkk (2021) menyatakan bahwa minat baca responden terhadap media pop-up book lebih tinggi daripada media leaflet. Kelebihan pop-up book lebih menarik di visualisasi bentuk dan efek gerak sehingga dapat merangsang indera penglihatan untuk proses pembelajaran, pada hasil uji Mann Whitney Test perbandingan nilai posttest posttest kelompok buku pop-up dan kelompok leaflet diperoleh $p = 0,002$, sehingga $p < 0,05$ ^[18].

Media pop-up book lebih diminati karena bentuknya yang unik dan dapat merangsang imajinasi anak-anak. Dengan menggunakan warna mencolok dan tulisan yang disesuaikan dengan gaya belajar anak-anak akan membuat media pop-up book lebih menarik. Bentuk atau efek 3D memberikan kesan yang berbeda dengan bacaan-bacaan buku pada umumnya. Selain itu, pemberian edukasi dengan media pop-up book dapat memancing niat baca atau literasi kesehatan (*health literacy*) anak-anak dalam menanamkan kecintaan anak dalam membaca^[19]. Allen mengemukakan mengenai hubungan antara media dengan tujuan pembelajaran dan untuk buku pop-up sendiri menggunakan gambar diam dimana tingkat belajar informasi faktual sifatnya sedang, untuk belajar pengenalan visual memiliki kualifikasi tinggi sedangkan untuk belajar prinsip konsep dan aturan memiliki nilai sedang, prosedur belajar memiliki kualifikasi tingkat sedang sedangkan pada penyampaian keterampilan persepsi motorik dan mengembangkan sikap ,

opini dan motivasi masih dalam kualifikasi rendah.

Oleh karena itu, peneliti mengambil pengembangan media promosi kesehatan dalam bentuk media pop-up book yang akan memaparkan mengenai *personal hygiene* pada anak usia sekolah dasar. Semua yang disertakan adalah secara umum dan lebih menjurus ke arah preventif dan promotif serta pengembangan lainnya adalah penambahan penggunaan bahasa osing karena mudah dipahami dan sudah

Metode

Penelitian ini menggunakan prosedur R&D (*Research and Development*) yaitu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk, serta menguji keefektifan produk dengan menggunakan metode Pra-Eksperimental: *One Group Pretest-Posttest Design*.

Penelitian ini dilakukan di TPQ Al-Hasan Banyuwangi. Subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini yaitu ahli materi, ahli media, 12 responden uji coba serta 34 responden uji treatment. Sedangkan objek yang diteliti adalah kualitas media edukasi Bularos yang digunakan dalam promosi kesehatan, meliputi : (1) kualitas isi pesan , (2) Keindahan penampilan produk, (3) kepraktisan penggunaan produk, (4) efektifitas media edukasi Pop-Up Book berbahasa Osing untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan *personal hygiene* pada anak usia 11-12 tahun di TPQ Al-Hasan Banyuwangi.

Menurut Dick & Carry (1996) dalam Mulyatiningsih (2012), ada Lima tahapan

Hasil

Hasil uji validitas menyatakan kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan sikap diperoleh 10 soal dari masing-masing variabel yaitu nilai r hitung $< 0,632$. Sedangkan dalam uji reliabilitas, hasil keefisien reliabilitas instrumen pengetahuan sebesar 0,917 dan instrumen sikap sebesar 0,907, ternyata memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60 yang berarti kedua instrumen dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

menjadi biasa sehari-hari, penggunaan warna-warna menarik, gambar animasi dan bentuk praktis sehingga mudah masuk dalam ingatan. Diharapkan media ini dapat berpengaruh pada pengetahuan dan sikap anak TPQ berusia 11-12 tahun terhadap upaya *personal hygiene*. Untuk itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Edukasi Pop-up Book Berbahasa Osing Terhadap Pengetahuan dan Sikap *Personal Hygiene* Pada Anak Usia Sekolah”.

dalam model ADDIE, yaitu analysis, design, development, implementation, evaluation.

Jenis data yang dikumpulkan mencakup data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif merupakan data hasil wawancara serta masukan dari ahli materi, ahli media, dan guru ngaji. Data kuantitatif berupa data penilaian tentang media edukasi dari ahli materi, ahli media, praktisi dan responden penelitian serta data hasil penelitian tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan responden penelitian sebelum dan setelah di berikan perlakuan.

Macam instrumen penelitian yang digunakan dalam pengambilan data penelitian pengembangan berupa lembar checklist untuk mengetahui kelayakan pop-up book.

Sedangkan instrumen untuk mengukur pengetahuan berupa soal pertanyaan dan sikap berupa soal pernyataan diuji validitas dan reliabilitas untuk memenuhi persyaratan dalam instrumen penelitian.

Analisis Kebutuhan (*Analysis*)

Analisis perencanaan produk dilakukan melalui kegiatan wawancara kepada ahli materi dan media mengenai isi dan bentuk media. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi meliputi: (1) materi yang disajikan sudah tepat sesuai kebutuhan, (2) penyampaian materi dengan alat bantu media dapat meningkatkan pemahaman, (3)

mengembangkan media edukasi pop-up book berbahasa osing tentang *personal hygiene* untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak usia sekolah usia 11-12 tahun sudah sesuai, (4) agar media pop-up book berbahasa osing dapat menimbulkan ketertarikan maka, desain pop-up book didesain dengan menarik dari bentuk atau warna buku. Pada tahap analisis kebutuhan sasaran dilakukan kegiatan wawancara kepada guru ngaji. Hasil wawancara tersebut diperoleh informasi: (1) anak-anak masih belum mandiri untuk menjaga kebersihan kuku sehingga banyak anak-anak yang kukunya panjang dan kotor. (2) pembelajaran di TPQ hanya menggunakan media papan tulis dan spidol dan tidak pernah menggunakan media promosi kesehatan. (3) anak-anak belum bisa cuci tangan sesuai 6 langkah. (4) sasaran dan guru ngaji sangat memerlukan media edukasi tentang kebersihan diri untuk menunjang dan memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran di TPQ.

Perancangan Produk (Design)

Media pop-up book berbahasa osing atau Bularos berisi tentang : (1) pengertian

a. Cover depan & belakang



b. Pendahuluan (Kata pengantar, daftar isi, dan cara Penggunaan)



kebersihan diri, (2) jenis-jenis kebersihan diri, (3) pengertian dan manfaat menjaga kebersihan kuku tangan dan kuku kaki, (4) cara memotong kuku yang benar, (5) 6 langkah CTPS, (6) kuis serta jawaban, dan (7) daftar pustaka. Media Bularos terdiri dari tulisan dan gambar dicetak 1 kali menggunakan kertas Art paper berbentuk potrait dengan ukuran A4 21 x 29,7 cm dan terdiri dari 21 halaman.

Selain melakukan perancangan produk juga dilakukan perancangan instrument penilaian produk. Perancangan instrumen penilaian produk berupa checklist dibuat oleh peneliti untuk digunakan oleh ahli media, ahli materi praktisi uji coba serta partisipasi uji coba sebagai alat ukur untuk menilai produk. Komponen penilaian produk terdiri dari aspek kualitas isi pesan/materi, kualitas pembelajaran kepraktisan penggunaan serta keindahan penampilan media.

Pengembangan (Development)

Pada tahap pengembangan kegiatan yang dilakukan yaitu Pembuatan Produk sesuai dengan desain yang dibuat. Berikut merupakan media pop-up book berbahasa osing atau Bularos yang telah dikembangkan :

c. Isi pop-up book



d. Kuis



e. Daftar Pustaka



Gambar 1. Produk media Pop-Up Book yang dikembangkan

Pada tahap ini validasi produk diperoleh dari hasil penelian oleh ahli materi dan media menggunakan instrument checklist. Hasil

validasi ahli materi diketahui bahwa jumlah skore total adalah 61 atau (76,25%) dengan kategori "Layak". Hasil validasi ahli media

diperoleh jumlah skor total adalah 73 atau (91,25%) dengan kategori “Sangat Layak”

Implementasi (Implementation)

Pada tahap implementasi dilakukan uji coba 1 pada 7 orang responden kemudian uji coba 2 pada 5 orang responden. Hasil penilaian dari responden uji coba 1 adalah 324 (81%) dengan kategori “Layak”. Hasil dari responden uji coba 2 adalah 494 (88,2%) dengan kategori “Sangat Layak”

Efektifitas Media

Treatment lapangan dilakukan untuk menguji efektifitas media dengan mengukur

peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak usia sekolah usia 11-12 tahun sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan alasan distribusi data tidak normal dan skala data ordinal.

Berikut merupakan data hasil pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengenai *personal hygiene* responden pada treatment lapangan.

Tabel 1. Data Hasil Analisis Uji Beda Pengetahuan Kebersihan Diri pada Pengukuran Pretest dan Posttest Treatment Lapangan pada anak usia 11-12 tahun di TPQ Al-Hasan Penataban, Banyuwangi, Tahun 2022

Kategori Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Baik	17	50	30	88,2
Cukup	9	26,5	4	11,8
Kurang	8	23,5	0	0
Total	34	100	34	100
Wilcoxon Signed Ranks Test p-value = 0.000				

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan presentase pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi menggunakan media edukasi pop-up book berbahasa osing tentang personal hygiene khususnya pada kebersihan kulit dan

kebersihan kuku tangan dan kaki yaitu kategori baik meningkat dari 17 menjadi 30 (88,2%), kategori cukup menurun dari 9 menjadi 4 (11,8%). Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai hitung $Z = -3,666$ dan p-value 0.000 atau $p \leq 0.005$.

Tabel 2. Data Hasil Analisis Uji Beda Sikap Kebersihan Diri pada Pengukuran Pretest dan Posttest Treatment Lapangan pada anak usia 11-12 tahun di TPQ Al-Hasan Penataban, Banyuwangi, Tahun 2022

Kategori Sikap	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Sikap Positif	17	50	34	100
Sikap Negatif	17	50	0	0
Total	34	100	34	100
Wilcoxon Signed p-value = 0.000				

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan presentase Sikap Positif responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan edukasi menggunakan pop-up book berbahasa osing,

yaitu dengan kategori sikap positif dari 17 responden (50%) menjadi 34 responden (100%). Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai hitung $Z = -4,123$ dan $p\text{-value} = 0.000$ atau $p \leq 0.005$.

Tabel 3. Data Hasil Analisis Uji Beda Keterampilan CTPS pada Pengukuran Pretest dan Posttest Treatment Lapangan pada anak usia 11-12 tahun di TPQ Al-Hasan Penataban, Banyuwangi, Tahun 2022

Kategori Keterampilan	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Sangat Terampil	6	18	23	68
Terampil	8	23	11	32
Cukup Terampil	1	3	0	0
Kurang Terampil	7	21	0	0
Total	3	100	34	100
	4			
<i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i>		p-value = 0.005		

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan presentase keterampilan CTPS responden sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi menggunakan media edukasi pop-up book berbahasa osing tentang CTPS yaitu kategori Sangat terampil meningkat dari 6

menjadi 23 (68%), kategori terampil meningkat dari 8 menjadi 11 (32%), kategori cukup terampil menurun dari 13 menjadi 0 (0%). Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai hitung $Z = -4.640$ dan $p\text{-value} = 0.005$ atau $p \leq 0.005$.

Pembahasan

Tahap Analisis Kebutuhan Media Pop-Up Book

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik. Selain itu menurut Permenkes No. 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku hygiene individu atau masyarakat atas kesadaan sendiri dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan. Dari hasil wawancara bersama guru ngaji diperoleh data, anak-anak sudah diberikan edukasi tentang kebersihan diri yang diperoleh dari sekolah, keluarga, dan

teman sebaya, serta media sosial. Namun hanya dalam bentuk verbal dan media yang sering digunakan adalah lembaran (poster/leaflet). Kebiasaan untuk selalu menjaga kebersihan diri juga disampaikan oleh guru ngaji lewat verbal saja.

Menurut pendapat peneliti bahwa pembuatan produk media edukasi Bularos dirancang dengan memperhatikan penyelenggaraan pendidikan anak sekolah dan mengenai ilmu-ilmu yang terkait agama dalam meningkatkan keterlibatan anak untuk upaya gaya hidup sehat. Upaya hidup bersih dan sehat yang salah satunya bagian dari upaya kebersihan diri merupakan sub tema yang diambil dan merupakan bagian dari salah satu

hukum ilmu agama. Selain itu, materi dan media dikembangkan sedemikian rupa untuk proses belajar yang terpenuhi dan dapat terserap oleh anak-anak sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan mendorong sikap anak untuk berperilaku sehat.

Penggunaan media pop-up book sebagai media pembelajaran dapat memberikan pengalaman khusus dengan visualisasi menarik, dapat melibatkan peserta didik seperti membuka, menggeser, dan membalikkan halaman^[20]. Kelebihan media pop-up book juga terletak pada bahan kertasnya karena kertas tebal yang tidak mudah rusak atau sobek, tiap halaman buku memuat gambar menarik sehingga membuat sasaran (anak) lebih antusias ketika proses pembelajaran, dan pop-up book dapat digunakan secara mandiri atau berkelompok^[21].

Tahap Perancangan Media Pop-Up Book

Pada tahap ini peneliti merancang produk yang akan digunakan. Perancangan materi menyesuaikan karakteristik perkembangan sasaran yaitu kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dituangkan dalam materi, meliputi : Pengertian dan jenis personal hygiene , konsep kebersihan badan , konsep kebersihan kuku tangan dan kaki , dan konsep Cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggit (2017) media pop-up book menggunakan bahasa daerah direspon baik oleh siswa-siswi karena dapat menarik perhatian dan dapat meningkatkan nilai prestasi belajar. Menurut pendapat peneliti bahwa pada tahap perancangan produk media edukasi Bularos meliputi beberapa tahapan, yaitu: Melakukan perancangan desain produk, maksudnya adalah merancang produk media sesuai materi dan kemampuan yang diharapkan. Menyusun perangkat lunak, meliputi : desain gambar , isi pesan, dan kuis serta permainan sederhana.

Sedangkan analisis kebutuhan sasaran didapati dari hasil wawancara kepada guru ngaji. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh bahwa: (1) Belum pernah

diberikan edukasi melalui pop-up book mengenai personal hygiene, sehingga anak usia sekolah dasar hanya sering diedukasi melalui verbal dan media poster/leaflet saja. (2) Pengembangan media pop-up book untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sudah tepat dan bagus karena dapat menarik anak-anak untuk belajar. (3) Penampilan bentuk media pop-up book tentang kebersihan diri khususnya kebersihan kulit dan kebersihan kuku tangan dan kaki menimbulkan ketertarikan sebaiknya dibuat gambar yang menarik dan warna-warna yang mencolok sehingga dapat menimbulkan ketertarikan untuk memperhatikan dan menyimak materi yang dimuat dalam media pop-up tersebut. Selain itu penggunaan bahasa osing dalam buku dapat mempermudah anak-anak memahami materi yang ada dalam buku pop-up.

Tahap Pengembangan Media Pop-Up Book berbahasa osing

Menurut Dick & Carry (1996) dalam Mulyatiningsih (2012) model pengembangan ADDIE merupakan salah satu model pengembangan media pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) Analisis kebutuhan, (2) Perancangan Media Pop-Up Book, (3) Pengembangan Media Pop-Up Book, (4) Implementasi Media Pop-Up Book, (5) Efektifitas Media Pop-Up Book.

Menurut pendapat peneliti, tahap pengembangan (Development), berdasarkan model ADDIE meliputi: (Pembuatan Produk sesuai dengan desain yang dibuat yang mencakup informasi mengenai : pengertian kebersihan kulit dan kebersihan kuku, cara menjaga kebersihan kulit dengan mandi yang benar, cara potong kuku yang benar serta 6 langkah CTPS. Desain pop-up book dibuat menggunakan aplikasi Canva dengan layout potrait A4 dan di cetak 1 kali menggunakan kertas Art Paper. (2) Setelah produk dicetak, selanjutnya dilakukan validasi produk. Pada tahap ini dilakukan penilaian produk oleh pakar ahli menggunakan instrument penelitian atau lembar penilaian untuk menilai kepraktisan penampilan media keindahan penampilan

produk serta kesesuaian isi pesan. Hasil penilaian dari pakar ahli dijadikan dasar untuk merevisi produk yang telah dikembangkan. (3) Setelah mendapat penilaian dan masukan dari ahli materi/media, selanjutnya dilakukan revisi produk berdasarkan masukan dari validator sehingga produk layak untuk dilakukan uji coba.

Tahap Implementasi Media Pop-Up Book berbahasa osing

Penilaian produk oleh praktisi serta responden uji coba media ditinjau dari aspek kepraktisan penggunaan produk serta keindahan penampilan produk, meliputi :

- a. Hasil validasi responden uji coba 1, diperoleh skor 324 (81%) artinya dalam kategori “Layak” untuk digunakan pada uji coba 2.
- b. Hasil validasi responden uji coba 2, diperoleh skor 494 (88,2%) artinya dalam kategori “Sangat Layak” untuk digunakan pada treatment lapangan.

Tahap Efektivitas Media Pop-Up Book berbahasa osing

Hasil uji statistik pada variabel pengetahuan diperoleh nilai $Z = -3.666$ dan $p \text{ value} = 0.000$. Kesimpulannya media Bularos (Pop-Up Book berbahasa osing) efektif terhadap peningkatan pengetahuan *personal hygiene* kebersihan badan serta kuku kaki dan tangan pada anak usia sekolah. Menurut pendapat peneliti pemanfaatan media edukasi Bularos sebagai alat bantu belajar tentang peningkatan menjaga *personal hygiene* kebersihan badan serta kuku kaki dan tangan sesuai dengan memberikan kesan visualisasi yang menyenangkan. Pembelajaran dengan Buku Pop-up memberikan kesan pengalaman yang menyenangkan dengan kesan khusus visualisasi serta dapat melibatkan partisipasi materi yang mudah dipahami oleh anak-anak [20].

Hal ini juga didukung dalam hasil riset Anggit (2017), bahwa media pop-up book diterima dengan respon yang sangat baik ditunjukkan dari hasil sebagai media

pembelajaran anak usia sekolah kelas V SD dari sebelum diberikan media yaitu 45,45% mengalami peningkatan sebesar 81,81%. Pembelajaran yang menyenangkan membuat materi mudah diingat serta pembelajaran dengan media pop-up book dapat digunakan secara mandiri atau kelompok yang dapat membuat lebih antusias [21].

Hasil uji statistik pada variabel sikap diperoleh nilai $Z = -4.123$ dan $p \text{ value} = 0.000$. Kesimpulannya media Bularos efektif terhadap peningkatan sikap *personal hygiene* kebersihan badan serta kuku kaki dan tangan pada anak usia sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2019) bahwa peningkatan pengetahuan mempengaruhi sikap dan terdapat pengaruh dari media yang diberikan terhadap sikap sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan media pop-up book tentang gizi seimbang dengan nilai $p\text{-value} 0,03$ ($p < 0,05$) [22].

Menurut pendapat peneliti, gejala sikap pada tahap penilaian pada pembelajaran dengan metode pembelajaran pop-up book berbahasa osing berbentuk suatu kondisi belajar yang dapat memberikan edukasi dalam pembelajaran yang menyenangkan dapat tercipta lingkungan belajar dimana responden ikut berpartisipasi dalam kegiatan edukasi. Hal ini didukung oleh teori keuruct pengalaman belajar dari Elgar Dale (1969) yaitu pemanfaatan media edukasi Bularos sebagai alat bantu belajar tentang *personal hygiene* khususnya dalam kebersihan kulit dan kebersihan kuku kaki serta tangan termasuk dalam tingkatan ke 10 dan 4 yaitu simbol visual dan demonstrasi. Pada tingkatan ke 10 dan 4 tingkatan daya ingat dengan melihat gambar serta melihat demonstrasi sebesar 30%. Selain itu, hasil riset National Training laboratories di Bethel, Maine (1954) Amerika Serikat, dijelaskan bahwa pembelajaran dengan metode yang didominasi oleh guru, siswa dapat mengingat 30%. Media edukasi Bularos dapat berfungsi untuk meningkatkan efektivitas proses belajar sehingga hasil belajar peserta meningkat.

Hasil uji statistik pada variabel sikap diperoleh nilai $Z = -4.640$ dan $p \text{ value} = 0.005$. Kesimpulannya edukasi dengan media Bularos efektif terhadap peningkatan keterampilan CTPS anak sekolah usia 11-12 tahun. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Taamu (2020) bahwa ada peningkatan keterampilan cuci tangan pada siswa/i kelompok perlakuan yang diberikan media buku saku dengan hasil 86,7% memiliki pengetahuan baik dan semua anak yakni 100% terampil mencuci tangan. Menurut Ratih (2020) menyatakan bahwa keterampilan CTPS pada anak usia sekolah dasar meningkat karena

Kesimpulan

Pengembangan ini dilakukan sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit pada anak usia sekolah 11-12 tahun serta meningkatkan derajat dan memberikan pengalaman melalui edukasi kesehatan tentang *personal hygiene* khususnya kebersihan kulit dan kebersihan tangan dan kaki. Proses pengembangan media edukasi pop-up book berbahasa osing dirancang sesuai dengan Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik. Proses pengembangan juga sudah sesuai analisis kebutuhan dari sasaran berdasarkan wawancara kebutuhan sasaran. Hasil validasi ahli dan pengukuran yang diperoleh, bahwa media Pop-Up Book berbahasa osing dinyatakan Sangat Layak digunakan sebagai media promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kebersihan kulit dan kebersihan kuku tangan dan kaki pada anak usia 11-12 tahun di TPQ Al-Hasan Penataban Banyuwangi. Dari hasil uji treatment pretest dan posttest menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, pengetahuan dan sikap responden mendapatkan $p\text{-value} = 0.000$ atau $p \leq 0.005$. Kesimpulannya yaitu, media edukasi pop-up book berbahasa osing efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kebersihan

adanya pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media pop-up book. Anak-anak lebih mudah memahami informasi yang diberikan.

Keterampilan merupakan pengembangan yang dilakukan dari hasil latihan yang didapat melalui pengalaman dalam melakukan tugas [23]. Hal ini mendasari bahwa demonstrasi 6 Langkah CTPS secara mandiri memberikan pengalaman berupa hasil latihan yang didapat sebelumnya sehingga melatih keterampilan peserta. Pengalaman, pendidikan, dan umur adalah faktor yang mendukung keterampilan pada seseorang [24].

kulit dan kebersihan kuku tangan dan kaki pada anak usia 11-12 tahun. Pada hasil uji treatment *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*, keterampilan mendapatkan $p\text{-value} = 0.005$ Kesimpulannya yaitu, media edukasi *pop-up book* berbahasa osing efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kebersihan kulit dan kebersihan kuku tangan dan kaki pada anak usia 11-12 tahun. Namun, pada variabel keterampilan ada perbedaan hasil $p \text{ value}$ yang menunjukkan bahwa keterampilan tidak dapat dirubah dengan jangka waktu yang singkat dan memerlukan latihan yang harus dibiasakan agar memberikan keterampilan.

Hasil penelitian diharapkan bisa berguna dan mendukung pengembangan media untuk kualitas edukasi bagi pendidik, memberi kontribusi pengetahuan baru mengenai inovasi media pembelajaran. Sebagai sarana berdasarkan temua selama penelitian, maka di rekomendasikan melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap media pop-up book berbahasa osing, pada tema ataupun sub tema tentang kebersihan diri berikutnya. Pada dasarnya media pop-up book yang dikembangkan telah memenuhi kriteria layak guna dari pakar ahli dan telah dilaksanakan uji coba serta dilakukan perbaikan berdasarkan kekurangan yang didapatkan.

Daftar Pustaka

- [1]. Dewi GPAFS, Heri M. Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene Pada Anak : Literatur Review. 2021;4(1):49–59.
- [2]. Kasiati N, Rosmalawati NWD. Kebutuhan Dasar Manusia. 2016.
- [3]. UNICEF. Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-hak Anak. In: Unicef. 2020. p. 8–38.
- [4]. Kenedi AK, Ahmad S, Sofiyan, Ningrum TA, Helsa Y. The mathematical connection ability of elementary school students in the 4.0 industrial revolution era. *Int J Innov Creat Chang*. 2019;5(5):458–72.
- [5]. Kawuryan SP. Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya. 2020;(c):1–6.
- [6]. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak Usia Sekolah dan Remaja di Masa Pandemi COVID-19. 2020;71.
- [7]. Kusuma AN. Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9–12 Tahun. *Faletehan Heal J*. 2019;6(1):37–44.
- [8]. Zubaidi MM, Hariyanto T, Ardiyani VM. Hubungan Personal Hygiene (Cuci Tangan Menggunakan Sabun) dengan Kejadian Penyakit Cacingan pada Anak Kelas I-VI MI Nahdlatul Wathan (NW) Bimbi Desa Rensing Raya Kec. Sakra Barat Kab. Lombok Timur. *Nurs New*. 2017;2(3):31–7.
- [9]. Ridwan AR, Sahrudin S, Ibrahim K. Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah* [Internet]. 2017;2(6):1–8. Available from: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/2914>
- [10]. Asthiningsih NWW, Wijayanti T. Edukasi Personal Hygiene Pada Anak Usia Dini Dengan G3CTPS. *J Pesut Pengabdian Untuk Kesejaht Umat* [Internet]. 2019;1(2):84–92. Available from: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/pesut/article/view/285>
- [11]. RI KK. Peta Sebaran Covid-19 [Internet]. 2021 [cited 2021 Aug 30]. Available from: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- [12]. Mieth L, Mayer MM, Hoffmann A, Buchner A, Bell R. Do they really wash their hands? Prevalence estimates for personal hygiene behaviour during the COVID-19 pandemic based on indirect questions. *BMC Public Health*. 2021;21(1):1–8.
- [13]. Puspita D, Messakh ST, Nuarika C. Gambaran Personal Hygiene Anak Usia Sekolah Dasar Yang Tinggal Di Sekitar Tpa Ngronggo Salatiga. *Kritis*. 2017;26(1):92–110.
- [14]. Prof.Dr.Soekidjo Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Vol. 2. 2014. 79 p.
- [15]. Dwi Susilowati. *Promosi Kesehatan*. In 2016. p. 74.
- [16]. Apriliani IM, Purba NP, Dewanti LP, Herawati H, Faizal I. Strategi Promosi Kesehatan Terhadap Upaya Peningkatan Pengetahuan Pengelola Kantin Sehat. *Citizen-Based Mar Debris Collect Train Study case Pangandaran*. 2021;2(1):56–61.
- [17]. Rhamadhan RS, Safitri W, Fitriyani N. Pengaruh Media Pop-Up Terhadap Perilaku Kebersihan Tangan Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Negeri 02 Harjosari Karanganyar. 2021;(4–5).
- [18]. Dewi KN, Amalia RB, Utomo B. Perbedaan Pengaruh Media Buku Pop-Up Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Menarke Pada Anak Perempuan

- Pubertas Awal. *Indones Midwifery Heal Sci J*. 2021;3(3):226.
- [19]. Siregar IM. Perbedaan Efektivitas Buku Pop-Up Dan Poster Sebagai Media Edukasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa/I Di Sdit Hj. Mardiyah Lubis Kota Binjai. 2021;
- [20]. Safri M, Sari SA, Marlina. Pengembangan Media Belajar Pop-Up Book Pada Materi Minyak Bumi. *J Pendidik Sains Indones (Indonesian J Sci Educ*. 2017;5(1):107–13.
- [21]. Anggraini W, Nurwahidah S, Asyhari A, Reftyawati D, Haka NB. Development of Pop-Up Book Integrated with Quranic Verses Learning Media on Temperature and Changes in Matter. *J Phys Conf Ser [Internet]*. 2019;1. Available from: <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1742-6596/1155/1/012084/pdf>
- [22]. Tasya H, Sunarti S. Pengaruh Media Pop Up Book Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Gizi Seimbang Pada Siswa Kelas V Di SDN 001 Samarinda Seberang. *Borneo Student Res*. 2019;1(2):284–90.
- [23]. Marlina N. Pengaruh Keterampilan Terhadap Kinerja Karyawan PT Bank Sumsel Syariah Palembang. Pengaruh Keterampilan Terhadap Kinerja Karyawan Pt Bank Sumsel Syariah Palembang. 2018;449.
- [24]. Halawa W. Pengaruh Keterampilan Dan Efektivitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Jefrindo Consultant Medan. *Manaj Ekon Dan Bisnis*. 2019;111.